

ANALISIS PEDAGOGIS-TEOLOGIS DALAM TRADISI RITUAL WULLA PODDU PADA MASYARAKAT SUMBA BARAT KAMPUNG OMBARADE

Nadap Rafi Ghungnga *¹

Hendrik A E Lao ²

^{1,2} Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

*e-mail: nadapghungnga22@gmail.com, hendrikla033@gmail.com²,

Abstrak

Studi kasus ini menganalisis aspek pedagogis-teologis tradisi ritual Wulla Poddu di Kampung Ombarade, Sumba Barat, yang masih dipraktikkan meskipun adanya integrasi dengan agama Kristen. Tujuan penelitian adalah memahami Wulla Poddu sebagai wahana pendidikan karakter. Metode kualitatif deskriptif digunakan, menganalisis data observasi partisipan dan wawancara. Hasilnya menunjukkan Wulla Poddu mengajarkan disiplin, kerjasama, dan penghormatan leluhur melalui tahapan ritual yang kaya makna simbolis. Wulla Poddu berpotensi sebagai model pendidikan karakter berkelanjutan, merekomendasikan integrasi nilai-nilai ritual ke dalam kurikulum formal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang tradisi Wulla Poddu dan implikasinya bagi pendidikan karakter.

Kata Kunci: Ritual Wulla Poddu, Pedagogis-Teologis

Abstract

This case study analyzes the pedagogical-theological aspects of the Wulla Poddu ritual tradition in Ombarade Village, West Sumba, which continues despite integration with Christianity. The study aims to understand Wulla Poddu as a vehicle for character education. A qualitative descriptive method was employed, analyzing data from participant observation and interviews. Findings reveal Wulla Poddu teaches discipline, cooperation, and respect for ancestors through ritual stages rich in symbolic meaning. Wulla Poddu shows potential as a sustainable character education model, recommending integration of ritual values into formal curricula. This research contributes to a more comprehensive understanding of the Wulla Poddu tradition and its implications for character education

Keywords: Wulla Poddu ritual, pedagogical-theological

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dan individu membutuhkan interaksi. Tradisi ritual Wulla Poddu di Kampung Ombarade, Sumba Barat, yang telah berlangsung sejak 1942, merupakan contoh sistem kehidupan berkelompok yang menunjukkan kemampuan mengatur dan menjalankan keberlangsungan hidup. Wulla Poddu, yang berarti "bulan pahit" karena larangan-larangannya, merupakan ritual tahunan untuk memohon berkah dan keseimbangan. Upacara adat, sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan sistem tindakan yang ditata oleh suatu kebudayaan dan berhubungan dengan peristiwa sakral dalam kehidupan masyarakat. Wulla Poddu, sebagai ritus keagamaan, telah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan masyarakat Sumba Barat, diwariskan secara turun-temurun. Di Sumba Barat, tradisi dan modernitas saling bertaut; meskipun teknologi modern sudah ada, kepercayaan Marapu (agama bumi Sumba) dan ritual-ritualnya tetap dijalankan. Rumah tradisional, makam megalitik, dan ritual pemujaan masih menjadi keseharian penduduknya. Ritual Wulla Poddu, sebagai bagian dari kepercayaan Marapu, mengatur kehidupan manusia Sumba, termasuk kelahiran, perkawinan, dan kematian. Meskipun terdapat integrasi dengan agama Kristen, masyarakat tetap menjaga harmoni dalam menjalankan tradisi ini.

(b) Pernyataan Masalah:

Penelitian sebelumnya (Rambu et al., 2021; Kalimbukuni et al., n.d.) telah membahas ritual Wulla Poddu, namun masih terdapat kesenjangan. Rambu et al. (2021) fokus pada resiliensi, sementara Kalimbukuni et al. (n.d.) pada perspektif pendidikan agama Kristen. Belum ada

penelitian yang secara komprehensif menganalisis aspek pedagogis-teologis Wulla Poddu di Kampung Ombarade, khususnya bagaimana ritual ini membentuk karakter dan nilai-nilai moral.

(c) Argumentasi:

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis aspek pedagogis-teologis Wulla Poddu di Kampung Ombarade, memahami bagaimana ritual ini berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter dan bagaimana integrasi dengan agama Kristen dijalankan.

(d) Tujuan Penelitian:

Menganalisis aspek pedagogis-teologis tradisi ritual Wulla Poddu di Kampung Ombarade, Sumba Barat, untuk memahami perannya sebagai wahana pendidikan karakter dan implikasinya bagi pembentukan karakter generasi muda.

(e) Manfaat Penelitian:

Memberikan pemahaman komprehensif tentang Wulla Poddu sebagai model pendidikan karakter dan memberikan rekomendasi untuk integrasi nilai-nilai ritual ke dalam kurikulum pendidikan formal.

(f) Hipotesis (jika ada):

Ritual Wulla Poddu di Kampung Ombarade berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan, mengajarkan disiplin, kerjasama, dan penghormatan terhadap leluhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara dengan tokoh adat di Kampung Ombarade. Analisis data dilakukan secara deskriptif, menguraikan tahapan ritual Wulla Poddu, makna simbolisnya, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wulla poddu dalam bahasa Sumba Barat dapat diartikan “Wulla” yang artinya “bulan” dan “Poddu” yang artinya pahit jadi Wulla Poddu adalah bulan pahit. Dikatakan bulan pahit, karena di dalam ritual Wulla Poddu terdapat banyak larangan-larangan yang harus dilakukan. Namun karena ritual Wulla Poddu dilakukan dengan cara yang cukup disiplin dan teratur maka sebagian orang memaknai ritual Wulla Poddu sebagai bulan yang suci dan keramat. Menurut Dian Purnomo dalam bukunya “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam mengatakan bahwa Wulla Poddu adalah ritual adat marapu yang dimana orang-orang harus memperhatikan semua kegiatan keramaian di jauhi, dan seringkali wulla poddu ini disebut sebagai bulan hitam walaupun pada dasarnya makna wulla poddu yang sebenarnya adalah bulan suci (Tule 2020). Ritual Wulla Poddu berlaku pada pertengahan bulan oktober sampai dengan pertengahan bulan november (sekitar satu bulan) (Goa 2017). Ritual wulla poddu merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Sumba Barat terkhususnya di kampung Ombarade yang menganut kepercayaan marapu.

Masyarakat yang menganut kepercayaan Marapu percaya dan menyakini bahwa dengan melakukan ritual wulla poddu, mereka bisa mendapatkan berkat dari sang pencipta melalui hasil kebun, sawah, peternakan dan hasil perdagangan. Menurut Onvelee menyatakan bahwa marapu berasal dari dua kata, yaitu ma dan rapu, kata mayang berarti yang dan kata rapu yang artinya disembah, dihormati dan didewakan (Hudijono 2009). Harun Hadiwijono yang mengatakan bahwa roh nenek moyang adalah roh yang pesta kematiannya sudah diadakan sehingga ia sudah sejajar dengan dewa dan nenek moyang tersebut yang menjaga adat sehingga kalau ada yang melanggar adat tersebut akan di hukum (Hadiwijono, 2013: 46). Jadi kepercayaan marapu merupakan kepercayaan nenek moyang yang dianut oleh masyarakat Sumba sebagai perantaraan atau penghubung kepada Sang Pencipta.

Larangan-larangan dalam ritual Wulla Poddu

Menurut Jawu Bora sebagai salah satu ketua adat mengatakan bahwa ada larangan-larangan yang harus di ikuti dan ditaati oleh setiap penganut kepercayaan marapu dalam ritual Wulla Poddu, yang diantaranya adalah:

- a. Tidak boleh menguburkan orang mati
- b. Tidak boleh membangun rumah
- c. Tidak boleh mengadakan pesta, entah pesta pernikahan, syukuran dan pesta adat.
- d. Tidak boleh bertengkar dan berkelahi
- e. Tidak boleh menyalakan musik dengan volume yang kencang dan tidak boleh memasuki tempat-tempat yang sepi-sepi seperti hutan dan goa (Ceunfin 2010).

Ritual wulla poddu dipercaya sebagai salah satu cara menjaga keharmonisan hidup manusia leluhur, alam, hewan dan sebagai rasa syukur masyarakat yang menganut kepercayaan marapu. Ritual Wulla Poddu menjadi adat perayaan tahunan yang diadakan di beberapa kampung di sumba barat, seperti kampung Ombarade, kampung tarung, kampung tembera dan kampung ombarade (Pandango and Ladamay 2019).

Tahapan Ritual dan Makna Simbolis

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan penganut kepercayaan marapu melakukan beberapa upacara-upacara sebagai respon bahwa ritual Wulla Poddu akan benar-benar dilakukan, di antaranya:

- a. Deke Ana Kaleku (ambil dompet sakral). Deke ana Kaleku merupakan pertemuan awal antara dua rato (ketua adat) untuk membicarakan pelaksanaan

2. Ritual wulla poddu.

Kalau tahapan ini sudah selesai, berarti ritual wulla poddu yang lain dapat di lakukan (Ceunfin 2010).

- a. Tubba Ruta (Buang Rumput). Arti tubba ruta yang sebenarnya adalah "buang rumput". Namun dalam ritual ini memiliki makna berbeda karena bukan ruta (rumput) yang ada di dalamnya tapi air yang sudah di doakan, yang di isi dalam dinga leba (periuk tanah) sehingga disebut "air suci". Ritual ini di lakukan di sebuah liang kecil yang dinamakan kareka (goa suci) sehingga hanya beberapa orang yang masuk (Pandango and Ladamay 2019). Menurut Jawu Bora mengatakan bahwa orang yang ambil air suci harus orang yang sudah berpengalaman dan harus di lakukan pada tengah malam.
- b. Tauna Nga'a Marapu. Tauna marapu adalah hari dimana semua orang memberikan persembahan kepada roh nenek moyang. Satu hari sebelum acara tauna marapu di adakan, di adakan juga acara kaleisuna (mengundang) yaitu salah satu acara yang dilakukan untuk mengundang semua keluarga atau kerabat untuk bersatu di rumah besar. Tauna marapu dilakukan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur yang dimana setiap tamu atau kerabat yang datang wajib membawa seekor ayam kampung. Ayam ini akan di berikan kepada roh leluhur dengan tujuan untuk meminta berkat. Selain meminta berkat, rato-rato juga meminta petunjuk kepada roh leluhur tentang sesuatu yang terjadi di kemudian hari. Rato-rato tersebut bisa meramalkan kejadian yang akan datang melalui hati ayam yang sudah dipersembahkan kepada roh leluhur (Pokhrel 2024).
- c. Padeddalana (pengumuman). Padeddalana merupakan upacara untuk mengikrarkan kembali semua larangan-larangan selama Wulla Poddu yang di sampaikan oleh seorang ketua adat dengan berdiri diatas batu kubur. Pengumuman yang di sampaikan kepada semua penganut kepercayaan marapu terutama masyarakat Ombarade. Setiap rumah dalam kampong Ombarade wajib mengutus seorang rato (tetua adat) untuk mengikuti acara padeddalana sampai selesai. Larangan-larangan yang di sebutkan dalam acara padeddalana antara lain: illa Tuddaka Talla, (jangan pukul gong), Illa Tunnuka (jangan pesta adat), Illa Tiebaka, (jangan potong hewan)

Illa Padengaka Ata Mate(jangan kuburkan orang mati)Illa Sulu Parukaka–Illa Sulu Payawou kana (jangan teriak-teriak atau bertengkar), Illa Pogoka Yasu Moro, (jangan tebang kayu muda), Illa Mawoka Ro’o Kalowo (jangan jadikan daun pisang sebagai payung), Illa Bai Geddeka (jangan tumbuk malam), Illa Mayana geddeke (jangan membuat anyaman dari tikar), Ila Lawiti Geddika (jangan menangis malam), dan Ila Palousoka Ranga (jangan kasih keluar hewan sembarangan) (Kerans, Sanjaya, and Liliyasi 2024). Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh rato adat bukan saja kampung Ombarade sendiri yang jalankan tetapi semua orang yang ada di sekitar kabupaten Sumba Barat.

- d. Pogo Mawo (tebang pohon pelindung). Orang Ombarade mempercayai sebuah pohon yang sangat rimbun sebagai pohon untuk berlindung. Selain menjaga manusia dan hewan dari kepanasan, konon pohon ini juga dipercaya sebagai pohon yang memiliki roh sehingga bisa menjaga kampung Ombarade dari gangguan pencuri, gangguan perang dan juga ledakan dari petir. Pohon ini hanya ditebang pada ritual Wulla Poddu saja. Jadi pohon ini dianggap pohon yang sakral yang harus dijaga dan dilindungi (Pandango and Ladamay 2019).
- e. Nga’a Luwa (makan ubi). Tahapan nga’a luwa akan menentukan apakah pelaksanaan ritual ini di tetapkan di natara bisa (halaman suci) atau di umma bisa (rumah sakral). Masyarakat melakukan ritual ini karena merupakan sebuah aturan yang memang di tetapkan soal makanan. Kedisiplinan masyarakat Ombarade dalam menaati semua aturan-aturan yang berlaku, membuat hubungan solidaritas di kampung Ombarade semakin kuat. Arti dari nga’a luwa yang sebenarnya adalah makan ubi. Ubi yang di maksud dalam ritual ini sama saja ubi pada umumnya hanya saja sebelum di makan ubi ini, di doakan oleh rato-rato(tua-tua adat) yang tujuan untuk bersyukur kepada Sang Pencipta karena telah memberikan makanan dan memohon agar bahan pangan tersebut semakin bertambah (Pandango and Ladamay 2019).
- f. Tobba Wannu (membersihkan kampung). Upacara toba wannu yang dimaksud disini bukan membersihkan kampung dengan kerja bakti, melainkan yang di maksudkan adalah membersihkan kampung dengan air suci agar tidak ada yang mengganggu. Upacara toba wano dilaksanakan satu hari sesudah upacara nga’a luwa yang di yakini sebagai tahapan untuk membersihkan semua roh-roh jahat yang ingin mengganggu kehidupan di kampung Ombarade. Bahan-bahan yang digunakan adalah abu dapur, tempurung kelapa, bulu ayam dan juga sirih pinang dan setiap rumah harus menyiapkan bahan-bahan tersebut. bahan-bahan tersebut akan di kumpul dalam satu karung kemudian mengelilingi semua rumah-rumah yang ada di kampung dan acara ini harus dilakukan pada sore menjelang malam (Tule 2020).
- g. Woleka Lakawa (tarian untuk anak remaja). Ritual Woleka Lakawa merupakan sebuah latihan bagi anak remaja bahkan orang dewasa juga untuk ikut memeriahkan hari besar (puncak perayaan) ritual wulla poddu. Menurut Bulu Mawo Rita (salah satu tetua adat) mengatakan bahwa acara Woleka Lakawa adalah acara yang dilakukan sebagai pelatihan saja untuk mempersiapkan diri pada puncak perayaan dari ritual wulla poddu. Acara Woleka Lakawa dilakukan pada malam hari dibawah terang bulan. Tujuan dari acara ini adalah untuk menari dengan baik dan benar sehingga nenek moyang senang dan acaranya semakin meriah (Jurnal et al. 2025).
- h. Regga Kulla (menjemput tamu). Acara regga kulla adalah acara yang di ditentukan sendiri untuk menjemput para tamu-tamu yang akan datang di kampung Ombarade. Tamu-tamu yang datang untuk mengambil kawuku dengan tujuan bahwa kampung lain juga siap melaksanakan ritual Wulla Poddu. Setelah rato-rato itu sampai ke kampung, mereka akan di sambut dengan tambur dan gong. Menurut rato Jawa Bora mengatakan bahwa acara regga kulla merupakan salah satu acara

yang penting dalam Wulla Poddu karena pada acara ini akan diberikan keputusan apakah ritual Wulla Poddu bisa dilanjut atau tidak (Hudijono 2009).

- i. Bare Kawuku (pembangian ikatan simpul). Kamuku adalah ikatan simpul yang terbuat dari alang segenggam, yang diikatkan pada bagian akarnya. Ini hanya sebagian dari simbol orang marapu untuk sebuah solidaritas dalam kampung. Ritual ini juga sangat sakral, dimana ke sakralannya di lihat dari tempat pemujaan yang harus di dalam kareka bisa (goa suci) (Arniti et al. 2024).
- j. Wolla Kawuku (bangun/lembur). Dalam arti harfiahnya “wolla” artinya “bangun”. Bangun yang dimaksudkan adalah upacara sepanjang malam (lembur), yang dimeriahkan dengan berbagai tari-tarian. Tempat pelaksanaan ritual ini harus di tempat yang sakral juga yang disebut natara poddu (halaman suci). Dimana di tengah-tengah halaman itu, ada batu yang khusus untuk berdoa dan untuk menyembah (Rambu et al. 2021).
- k. Wolla Wiasa Karua (lembur untuk memberikan sesajen). Upacara wolla wiasa karua merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh rato-rato sepanjang malam. Wolla wiasa (butiran beras) adalah padi yang di tumbuk dan dibersihkan serta dimasak sendiri oleh rato-rato (ketua adat) untuk dipersembahkan kepada leluhur. Tujuan utama dari acara Wolla wiasa adalah untuk memberikan sesajen kepada leluhur dan berharap nenek moyang menambahkan berkat melalui tanaman, hewan-hewan yang dipelihara dan usaha-usaha yang lain (Januari et al. 2025).
- l. Wolla Wasa Kappai (air suci). Upacara wolla kappai, dibagi dalam dua perayaan yaitu yang pertama, okewe”e bisa yang artinya timba air suci dan pogo weri (tanda larangan). Pengambilan air dan daun ini juga harus di awli dandi akhiri dengan doa. Setelah semua benda ini didapatkan, maka orang-orang akan menari mengelilingi halaman suci untuk merayakannya sambil menari-nari dan sekali-kali mereka akan membaca mantra (Niki, Landu and Nugroho, Jati 2020).

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana ritual yang paling resmi akan di laksanakan oleh seluruh penganut kepercayaan marapu yang ada di kampung Ombarade (Priska and Ate 2023). Adapun tahap-tahap pelaksanaan tersebut adalah:

a. Mana’a (makan bersama)

Mana’a adalah sebuah acara makan bersama dan ramah tamah bersama semua yang hadir dalam kampung Ombarade. Menurut Bulu Mawo Rita mengatakan bahwa upacara mana’a adalah upacara yang paling ditunggu-tunggu oleh semua masyarakat tanarighu untuk berkumpul bersama dengan semua saudara dan keluarga serta memberikan sesajen kepada roh enek leluhur dengan nasi yang berasnya di tumbuk sendiri dan ayam satu ekor perorang. Bulu Mawo Rita mengatakan bahwa upacara ini adalah upacara yang paling penting dari semua upacara-upacara lainnya, karena upacara ini adalah puncak, atau inti dalam ritual Wulla Poddu dan dimana setiap orang yang hadir, bisa menyampaikan setiap doa- doanya kepada nenek moyang yang sudah meninggal (Hudijono 2009) ia juga mengatakan bahwa upacara mana’a adalah salah satu upacara yang mempesona dan dimana kehidupan seseorang dapat diprediksi melalui ayam yang telah dipersembahkan.

4. Penutup

Tahap penutup dalam ritual wulla poddu memiliki 3 (tiga) upacara sebagai rangkain untuk benar-benar mengakhiri ritualnya dan sebagai pertanda bahwa ritual Wulla Poddu sudah dilakukan dengan baik (Rambu et al. 2021). adapun tahap-tahap tersebut diantaranya:

- a. Padinnaka Nga’a suci (peletakkan barang suci). Acara ini berlaku setelah tiga hari perayaan kalango loddo. Acara ini merupakan acara penanaman bibit padi di kebun

kecil dan juga acara peletakan barang-barang suci yang digunakan selama melakukan ritual dalam wulla poddu. Menurut Gerson Dangu Mesa Padinnaka nga'a bisa merupakan salah satu acara resmi dimana semua peralatan yang di anggap suci dalam kepercayaan ini harus di simpan dengan rapi seperti semula dan tidak lupa juga diberikan sesajen berupa nasi dan ayam ekor (Priska and Ate 2023).

- b. Woti Kalowo (penanaman kembali). Upacara ini dilakukan di dalam goa suci yang bertujuan untuk berterima kasih kepada nenek moyang karena perayaan wulla poddu berjalan dengan lancar. Rasa syukur penganut kepercayaan marapu di sampaikan dengan memberikan sesajen kepada leluhur dan juga memotong ayam sebagai kurban. Woti kalowo artinya menanam kembali tanaman pisang untuk persediaan yang akan datang (Rosdiani, Nurhasanah, and Triyadi 2021).
- c. Kobba (tawar). Kobba, adalah perayaan yang paling terakhir dalam tradisi wulla poddu dimana para rato (tetua adat) akan mengumumkan kepada semua orang bahwa acara wulla poddu sudah berakhir dan semua bisa mengerjakan kegiatan seperti biasa (Kelen et al. 2024).

Sebagian acara penyembahan mereka terhadap di kampung Ombarade dan kampung lainnya tidak boleh pergi ke kebun atau ke sawah selama tiga hari karena masi dianggap bulan suci sehingga kalau pegang tumbuh-tumbuhan, maka tumbuhan itu akan mati dan upacara ini disebut lulli. Menurut Jimmy M. L. Sormin mengatakan bahwa lulli adalah waktu istirahat, ketika bulan di langit menjadi gelap gulita seperti kematian. Setelah itu, penduduk desa akan siap memasuki kebun dan pertanian mereka dengan hati dan jiwa yang bersih untuk memulai siklus baru bertani sebagai siklus kehidupan yang baru.

Nilai-nilai Moral dan Pendidikan Karakter:

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai moral yang diajarkan melalui ritual Wulla Poddu, seperti disiplin, kesabaran, kerjasama, dan penghormatan terhadap leluhur. Larangan-larangan yang ada selama ritual membentuk disiplin diri dan kesabaran. Proses persiapan dan pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh anggota komunitas menunjukkan pentingnya kerjasama dan partisipasi aktif. Pemberian persembahan kepada leluhur menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Integrasi dengan Agama Kristen:

Penelitian ini melihat adanya integrasi antara kepercayaan Marapu dan agama Kristen di Kampung Ombarade. Meskipun terdapat perbedaan pandangan teologis, masyarakat mampu menjaga harmoni dan toleransi dalam menjalankan tradisi Wulla Poddu. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi budaya dalam konteks modernisasi.

Kesimpulan dan Implikasi:

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Wulla Poddu berpotensi sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, menghargai budaya leluhur, dan mampu beradaptasi di tengah perubahan zaman. Tesis juga memberikan beberapa saran, seperti pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Wulla Poddu, penelitian lanjutan, pelestarian tradisi, dokumentasi, dialog antaragama, dan pemanfaatan teknologi untuk pelestarian tradisi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memahami ritual Wulla Poddu sebagai model pendidikan karakter yang unik dan efektif. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, penelitian ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dan memberikan

rekomendasi yang berharga untuk pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan di Sumba Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniti, Ni Ketut et al. 2024. "Partisipasi Masyarakat Sumba Timur Dalam Pemakaman Marapu Sumba Timur Community Participation in Marapu Funeral." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(4): 6061-71.
- Ayu, Dhyah, and Retno Widyastuti. 2011. "18-24-1-Pb." 1: 197-208.
- Ceunfin, Flora. 2010. "Dalam Masyarakat Loli Sumba Barat Nusa Tenggara Timur." 1(1): 72-87.
- Dan, Katolik, Budaya Lokal, and D I Sumba-nusa Tenggara. 2021. "Educational Journal of Islamic Management (EJIM) Titik Temu Pastoral Perkawinan Antara Agama Educational Journal of Islamic Management (EJIM)." : 68-84.
- Goa, Lorentius. 2017. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2(2): 53-67.
- Hanum, Rohma Wati. 2022. "Rohma Wati Hanum."
- Hudijono, S. 2009. "Syair-Syair Adat Dalam Budaya Penyelesaian Sengketa Di Sumba Barat: Dunia Seni Dalam Realitas Spiritual." *Kajian Linguistik dan Sastra* 21(2): 113-22.
- Januari, No et al. 2025. "Sistem Kepercayaan Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J . S Khairen Kajian Antropologi Sastra Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Fakultas Sastra Dan Penulis Jombang Santani Khairen , Warga Minang Yang Kerap Disapa JS Khairen Buku Yang Ia Tulis Sebelumnya Yang Kerap Disapa JS Khairen , Menjadi Terkenal Setelah Ia Penelitian Tentang ' Sistem Kepercayaan Masyarakat Sumba Dalam Novel Melangkah Karya J . S Khairen ' Yaitu Artikel Jurnal Ilmiah Oleh Mochammad Kafa Billah Dan JS Khairen . Dalam Novel Melangkah Ini Terdapat Kisah Seorang Tokoh Yang Sangat Berani Artikel Jurnal Ilmiah Oleh Iva Ani Wijati Dan Muhammad Ilham (2019), Dengan Judul Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa Salam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto . Kepercayaan Dalam Keagamaan Dalam Novel Ini Dapat Berwujud Pikiran." 3(1): 25-39.
- Jurnal, Mutiara et al. 2025. "Esensi Simbol Sara Douda : Ekspresi Seni Budaya Dan Spiritualitas Keimanan Masyarakat Loli Kabupaten Sumba Barat Institut Agama Kristen Negeri Kupang , Indonesia." 3.
- Kalimbukuni, Desa, Kecamatan Kota-kabupaten, City-west Sumba, and East Nusa Tenggara. "Prespektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Ritual Wulla Poddu Di Kampung Bodomaroto ."
- Kelen, Konradus Doni, Kanisius Kami, Angel Bertha H. Gena, and Norbertus Lere. 2024. "Kajian Semantik Bahasa Figuratif Pada Upacara Adat Perkawinan Tahap Tunda Binna (Peminangan) Di Desa Kalembuweri Suku Wewewa Sumba Barat Daya." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10(2): 285.
- Kerans, Geterudis, Yayan Sanjaya, and Liliyasi. 2024. "Nyale: Sumba's Typical Polychaeta in Cultural and Science Studies as Authentic Science Learning Materials." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10(7): 3605-12.
- Marzali, Amri. 2017. "Agama Dan Kebudayaan." *Umbara* 1(1): 57-75.
- Mayampoh, Bin Ony. 2012. "Perilaku Masyarakat Pengguna Handphone Di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud." *Seminar Antropologi*: 1-14.
- Nasrulloh, Lalu. 2020. "Ritual Penguburan Mayat Suku Sasak Desa Montong Baan Selatan Lombok Timur." *Journal Educational of Indonesia Language* 1(01).
- Niki, Landu, Yiwa, and Fibry Nugroho, Jati. 2020. "Aletheia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Pastoral Kedukaan Di Gereja Kristen Sumba." 1: 32-50.
- Pajriah, Sri. 2018. "Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak* 5(1): 25.
- Pandango, Deniyanto U, and Iskandar Ladamay. 2019. "Nilai-Nilai Budaya Ritual Adat Marapu Wulla Poddu." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* 3: 376-81. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/226>.

- Pokhrel, Sakinah. 2024. "No TitleEΛENH." *Άγαη* 15(1): 37–48.
- Priska, Joice, and Sango Ate. 2023. "Wulla Paddo (Kajian Teologis Sikap Pemuda Kristen Sumba Terhadap Kuburan Adat Di Kampung Adat Tarung Sumba Barat) Institut Agama Kristen Negeri Kupang Abstrak." 01(04): 855–68. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>.
- Rambu, Berlian et al. 2021. "Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu Di Kampung Tarung Dan Praiijing Sumba Barat Wulla Poddu Ritual as Resilience Model of Marapu Com." 6(2): 172–80.
- Rewa, Adriana Pigi, Trisno Trisno, and Titus Kurra. 2024. "Penerapan Augmented Reality Berbasis Android Untuk Pengenalan Pakaian Ada Sumba Di Kampung Adat Praiijing Desa Tebara Kabupaten Sumba Barat." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1(1): 387–95.
- Rodríguez-Fernández, Arantzazu et al. 2016. "Contextual and Psychological Variables in a Descriptive Model of Subjective Well-Being and School Engagement." *International Journal of Clinical and Health Psychology* 16(2): 166–74.
- Rosdiani, Sari, Een Nurhasanah, and Slamet Triyadi. 2021. "Jurnal Metamorfosa Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan Yang Menangis." *Jurnal Metamorfosa* 9(2): 82–100.
- Saekoko, Neti, Andrian Wira Syahputra, and Pasca Sarjana. 2025. "Teori Ketertarikan Byrne Dan Griffit : Dampak Gadget Pada Dinamika Interaksi Manusia Modern." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(2): 98–112.
- Syaikhudin, Ahmad. 2012. "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10(1): 79.
- Tule, Philipus. 2020. *5 Mengenal Kebudayaan Keo: Dongeng, Ritual Dan Organisasi Sosial*.